

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kudus merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari 9 kecamatan, dan terbagi menjadi 132 desa. Kudus memiliki beragam julukan, diantaranya yaitu Kudus kota kretek, kota industri dan juga kota santri. Masing-masing desa yang ada di Kudus memiliki beragam kebudayaan tersendiri yang melekat dan turun temurun sejak dahulu, seperti tradisi, Buka Luwur makam Sunan Kudus, Bulusan, Rebo Wekasan, Sewu Kupat dan masih banyak lagi.¹

Manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk mengembangkan ide sebagai budaya yang bisa diyakini sebagai mitos. Mitos biasa diistilahkan dengan kepercayaan yang masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat kudus. Walaupun era semakin berkembang, akan tetapi tidak jarang orang yang masih kental akan mitos. Mitos merupakan warisan leluhur atau nenek moyang yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat jawa yang tetap dilestarikan pada era yang sudah modern seperti saat ini. Sumber mitos bisa didapatkan melalui kekuatan ghaib, kharisma lama atau sakralitas. Realita kepercayaan kepada mitos memiliki

¹Buka Luwur Makam Sunan Kudus, merupakan tradisi yang dilakukan setiap tanggal 10 Muharam, merupakan ritual keagamaan yang dilakukan dengan mengganti kain penutup nisan, cungkup serta kain-kain yang ada disekitar makam Sunan Kudus, dengan tujuan untuk mengenang sosok Sunan Kudus yang berjasa bagi Kota Kudus., Bulusan merupakan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, yang biasa diselenggarakan pada hari ke-7 setelah lebaran Idul Fitri dan bertepatan dengan Kupatan, bulusan diselenggarakan dengan tujuan untuk mengenang 2 santri yang dikutuk Sunan Muria menjadi Bulus, karena pada saat malam Nuzulul Qur'an ke 2 santri tersebut tidak mengaji melainkan berendam air di sawah., Rebo Wekasan merupakan tradisi yang diselenggarakan pada hari Rabu terakhir di bulan Syafar oleh masyarakat Desa Jepang, dengan tujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT dan kegiatan bagi-bagi air salamundi dari Masjid Wali Al-Makmur Desa Jepang., Sewu Kupat merupakan tradisi yang dilakukan warga Desa Colo setiap satu minggu setelah lebaran sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena sudah memberikan kekayaan alam yang berlimpah, dan masih banyak lagi. Miftahul Karim, "*Budaya Lokal dan Islam di Kabupaten Kudus*", 2014. <http://muslimlokal.blogspot.com/2014/01/budaya-lokal-dan-islam-di-kabupaten.html?m=1>

fungsi sebagai tanda, kekuatan, keamanan, dan juga keselamatan.

Mitos merupakan cerita rakyat yang mana tokohnya adalah para dewa atau para setengah dewa yang pernah hidup dimasa lampau dan diyakini bahwa benar-benar pernah terjadi adanya oleh masyarakat yang percaya cerita tersebut.² Terlepas dari benar maupun tidaknya, mitos merupakan suatu fenomena atau kejadian yang muncul sendiri berdasarkan persepsi masyarakat atas kejadian yang terjadi dengan sendirinya diluar batas nalar manusia.

Kepercayaan terhadap mitos ialah satu dari berbagai kebudayaan yang sudah mengakar pada diri masyarakat. Di Jawa misalnya, tradisi sedekah bumi yang dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT., karena sudah memberikan rizki yang melimpah dalam wujud hasil panen yang berlimpah.³ Akan tetapi tidak jarang juga, masyarakat mengartikan sedekah bumi sebagai bentuk ritual atau kegiatan upacara keagamaan karena daerah yang ditinggali terhindar dari bencana alam.

Masyarakat yang menjadikan mitos sebagai suatu kepercayaan, beranggapan bahwa jika seseorang melanggar atau menentang mitos yang ada di masyarakat maka orang tersebut bisa kuwalat (istilah lain itu pamali) karena sudah melanggar mitos tersebut, sama halnya dengan masyarakat Dukuh Karangpakis, Desa Jepangakis Kabupaten Kudus yang menjadikan mitos sebagai suatu kepercayaan yang diyakini akan menyebabkan bencana apabila tidak dijaga.

Dukuh Karangpakis sendiri terdapat beberapa mitos diantaranya yaitu larangan memelihara serta menyembelih hewan kambing di Dukuh Karangpakis, serta larangan menikah antara dukuh Karangpakis dengan dukuh Karanganyar. Larangan tersebut merupakan pesan yang disampaikan langsung oleh nenek moyang Dukuh Karangpakis yaitu Mbah Brojo Kusuma. Masyarakat Karangpakis mempercayai jika larangan tersebut dilanggar maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Mitos larangan memelihara serta menyembelih hewan kambing di atas tanah Karangpakis ialah karena dulu kambing suka memakan tanaman

²Mia Angeline, “Mitos dan Budaya”, *HUMANIORA*, Vol.6, No.2, (2015), 191.

³Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Piihanti, Sabty, “Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi”, *Dinamika Sosial Budaya*, Vol.22, No.2, (2020), 106.

milik istri dari mbah Brojo, dan yang terakhir adalah mitos larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan dukuh Karanganyar, mitos tersebut ada karena dulu mbah brojo mempunyai konflik terhadap cikal bakal dari Dukuh Karanganyar.⁴

Dalam menganalisis suatu mitos sosial, hermeneutika digunakan untuk membaca, memaknai, menganalisis dan memahami teks atau fenomena sosial yang berkaitan dengan mitos yang berkembang di masyarakat Karangpakis. Hermeneutika biasanya dipahami sebagai teori interpretasi atas tanda yang dianggap sebagai teks. Menurut Palmer, hermeneutika ialah teori penafsiran, interpretasi terhadap tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks.

Setelah membaca dan menganalisa uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Analisis Hermeneutik Atas Simbol Sosial Bagi Masyarakat Dukuh Karangpakis Desa Jepangakis Kecamatan Jati kabupaten Kudus Dalam Mitos Kuno”, yang mana nantinya penulis akan menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis simbol sosial yang berkembang di masyarakat Karangpakis dan teori George Herbert Mead digunakan untuk membaca tanda dari fenomena sosial.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika dari Gadamer ialah karena teori ini beranggapan bahwa makna teks tidak hanya terbatas pada pesan yang disampaikan oleh pengarang, karena sifat dari pemakaian teks ialah terbuka bagi orang yang membacanya, walaupun berbeda pada waktu dan tempatnya. Menggunakan teori hermeneutika Gadamer ialah karena pada teori ini Gadamer memberi penegasan terhadap asal mula dari makna teks. Maka dari itu, proses hermeneutis merupakan peristiwa yang historisitas, dialektikal dan kebahasaan. Dan menurut penulis, teori Gadamer ialah teori yang sesuai dengan pembahasan mengenai mitos maupun larangan-larangan yang ada di Dukuh Karangpakis Desa Jepangakis.

⁴Hasil wawancara dengan Sesepuh Dukuh Karangpakis, selaku pengurus Makam Mbah Brojo Kusuma, Tanggal 3 Oktober 2021.

B. Fokus Penelitian

Mengetahui mitos-mitos yang ada di dukuh Karangpakis desa Jepangakis membuat penulis ingin mengkaji bagaimana respon masyarakat Dukuh Karangpakis dalam Memaknai symbol sosial tersebut dan bagaimana makna hermeneutis atas mitos-mitos yang ada tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah Di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Simbol Sosial Bagi Masyarakat Dukuh Karangpakis?
2. Bagaimana Analisis Hermeneutis Terhadap Mitologi Yang Ada Di Dukuh Karangpakis?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, maka peneliti hendaknya memiliki tujuan dari dilaksanakannya penelitian tersebut. Berikut merupakan tujuan dari penulis melakukan penelitian ini:

1. Untuk Mengetahui Pandangan Masyarakat Dukuh Karangpakis dalam Memaknai Simbol Sosial yang ada di Dukuh Karangpakis.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Makna Simbol Sosial yang ada di Dukuh Karangpakis berdasarkan teori Hermeneutis.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian Di atas, maka peneliti berharap hasil karya tulis ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum, baik itu dari segi Manfaat teoritis maupun dari segi Manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam hal wawasan wacana keilmuan, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat jawa dalam masalah memandang mitos sebagai kepercayaan.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberi pembelajaran pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis, sebagai sumbangan atas pembacaan

makna simbolik bagi pemangku kebijakan pemerintah, menambah keilmuan mengenai kepercayaan mitos bagi masyarakat Dukuh Karangpakis, serta dapat memberi motivasi bagi pembaca dalam memahami mitos. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi karya ilmiah bagi peneliti lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis berisi penjelasan secara garis besar dari isi penelitian pada setiap bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang teori yang terkait dengan judul yang akan digunakan sebagai acuan penelitian seperti penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang proses penelitian. Mulai dari metode penelitian yang akan digunakan, seperti jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian (*setting*), subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian meliputi gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil data penelitian, dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini sebagai penutup meliputi simpulan, saran-saran, pada bagian ini merupakan pembahasan terakhir dari skripsi secara keseluruhan.

Bagian Akhir : Berisi tentang lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.